

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraud dapat saja terjadi dalam sebuah laporan keuangan, oleh sebab itu auditor diberikan tanggung jawab untuk dapat mendeteksi dan mengungkapkan keberadaan *fraud* tersebut (Trotman et al. 2015). Meskipun tanggung jawab utama audit bukan untuk mendeteksi *fraud*, auditor tidak dapat mengabaikan fakta bahwa auditor adalah salah satu pihak yang dapat melakukan pendeteksian pada tahap paling awal (Smith et al. 2005). Terjadinya *fraud* yang tidak dapat terdeteksi oleh auditor dapat merugikan para pengguna laporan keuangan (Robinson et al. 2012; Alazzabi et al. 2020). Seperti rusaknya reputasi dan kredibilitas organisasi (Kabuye et al. 2017; Shonhadji and Maulidi 2021). Sehingga diperlukan auditor eksternal yang memadai untuk mengaudit laporan keuangan, kualitas yang dimiliki akan mempengaruhi deteksi *fraud* laporan keuangan (Tarjo et al. 2021). Masalah *fraud* laporan keuangan sangat penting bagi auditor karena tindakan litigasi dapat diajukan apabila auditor tidak dapat mendeteksi *fraud* tindakan litigasi dapat diajukan apabila auditor tidak dapat mendeteksi *fraud* selama melakukan audit (Jaffar et al. 2011).

Berdasarkan data dari laman resmi Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) per tanggal 1 Oktober 2019, terdapat 12 akuntan publik/auditor eksternal yang mendapatkan sanksi pembekuan izin masing-masing 1 tahun. Pemberian sanksi lain dapat berupa sanksi administrasi yaitu pembatalan pendaftaran, hal ini terjadi pada akuntan Marlinna dan Merliyana Syamsul, yaitu akuntan publik yang diberikan sanksi oleh OJK karena akuntan publik bersangkutan tidak memberikan opini yang sesuai

kondisi perusahaan, selain itu akuntan publik tersebut tidak melaksanakan prosedur memadai terkait proses pendeteksian risiko *fraud*.

Beberapa fenomena diatas menunjukkan bahwa masih terdapat kegagalan deteksi *fraud* yang membawa akibat serius pada lingkungan bisnis. Sehingga diperlukan tindakan proaktif dari profesi akuntansi, khususnya auditor untuk dapat mendeteksi *fraud* tersebut. Hal ini dikarenakan profesi auditor sangat penting dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan yang digunakan oleh publik/*stakeholder* (Smith et al. 2005; Alleyne and Howard 2005). Mengingat pentingnya peran profesi seorang auditor, peningkatan profesional pada auditor dirasa sangat penting dilakukan, auditor dituntut untuk bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya sesuai dengan Standar profesional Akuntan Publik (SPAP) (Salsabil 2020). Selain itu, Auditor diisyaratkan untuk memiliki kualitas dan kinerja yang baik dalam melaksanakan tugas sehingga auditor mampu mendeteksi *fraud* (Sukma and Paramita 2020). Pendeteksian *fraud* menjadi prioritas tinggi dalam profesi audit, sehingga dimasa yang akan datang, persyaratan dalam audit akan bergantung pada kemampuan auditor dalam deteksi dan pencegahan *fraud* (Wilks and Zimbelman 2004).

Kemampuan mendeteksi *fraud* oleh auditor merupakan suatu keahlian auditor untuk menemukan ada tidaknya keberadaan *fraud* (Dwirandra and Suryanawa 2018), menganalisis ada tidaknya kemungkinan terjadi *fraud* pada laporan keuangan, serta mengembangkan informasi yang berkaitan dengan tanda-tanda *fraud* (Fullerton and Durtschi 2004). Kemampuan auditor harus ditingkatkan untuk meminimalisir terjadinya kegagalan dalam pendeteksian *fraud* untuk keandalan laporan keuangan yang diaudit (Putra and Dwirandra 2019). Mendeteksi *fraud* tidak mudah karena dibutuhkan wawasan yang luas tentang

karakteristik dan metode *fraud* yang sering digunakan (Rustiarini et al. 2021). Selain itu, karena beragamnya motif yang mendasari dan banyaknya cara melakukan *fraud*, auditor tidak selalu mendapatkan titik terang dalam mendeteksi *fraud* (Kassem and Turksen 2021). Pernyataan diatas memberikan penjelasan bahwa auditor membutuhkan indikator dalam menafsirkan *fraud*.

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pendeteksian *fraud*. Salah satunya ialah faktor tentang pemahaman *red flags* oleh auditor (Singleton and Singleton 2010; Drogalas et al. 2017). Auditor eksternal dalam SAS No. 99, dituntut agar mengaplikasikan indikator *red flags* saat melakukan deteksi potensi terjadinya *fraud* (Moyes et al. 2006). *Red flags* adalah sesuatu kondisi aneh atau tidak sesuai dengan kondisi normal yang menunjukkan adanya gejala *fraud* (Narayana 2020). Ketika auditor melihat adanya *red flags* yang nampak saat melakukan audit, auditor harus mengambil tindakan untuk memastikan apakah telah terjadi *fraud* atau hanya terjadi *error* (Said and Munandar 2018). Oleh sebab itu pemahaman tentang *red flags* oleh auditor sangat penting untuk membantu auditor mengungkapkan gejala-gejala *fraud* yang terjadi (Fullerton and Durtschi 2004). Hasil Penelitian Rahim and Amin (2019); Gizta and Anugerah (2019); Edy and Said (2021); Putra and Dwirandra (2019); Moyes et al. (2013); Narayana (2020) menemukan adanya pengaruh antara *red flags* terhadap pendeteksian *fraud*, hal tersebut menunjukkan bahwa dengan pemahaman dan pengetahuan tentang *red flags* yang dimiliki auditor akan memudahkan auditor dalam mengambil tindakan untuk melaksanakan pendeteksian *fraud*.

Selain pemahaman tentang *red flags*, auditor dapat melakukan sesi diskusi tim audit (*Brainstorming*) untuk mendukung pelaksanaan pendeteksian *fraud*. *International Standard on Auditing* (ISA 240, 2004; ISA 315, 2004) mensyaratkan auditor untuk melakukan sesi *brainstorming* untuk mendiskusikan potensi *fraud* dalam laporan keuangan, sehingga membantu auditor dalam mendeteksi *fraud* (AICPA 2002). Kegiatan yang dilakukan dalam sesi *brainstorming* ialah mengidentifikasi faktor risiko *fraud*, membuat hipotesis tentang potensi *fraud* yang dapat terjadi, penilaian risiko *fraud* serta memodifikasi program audit untuk mengatasi risiko *fraud* (Chen et al. 2018). Pelaksanaan sesi *Brainstorming* menghasilkan lebih banyak ide yang berkualitas dan meningkatkan penilaian risiko *fraud* oleh auditor eksternal (Carpenter 2007). Dalam sesi *brainstorming* auditor dapat mendiskusikan dan berbagi pengalaman bagaimana biasanya *fraud* dilakukan dan disembunyikan (DeZoort and Harrison 2018; Hoffman and Zimbelman 2009), dimana yang memiliki kemungkinan rentan pada salah saji material karena *fraud* (Brazel et al. 2010).

Pentingnya sesi *brainstorming* oleh auditor telah memotivasi para peneliti terdahulu untuk melakukan penelitian yang memfokuskan pada sesi *brainstorming*. Brazel et al. (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh kualitas *brainstorming* dengan pengambilan keputusan auditor terhadap *fraud*. Hasil penelitian menyatakan bahwa *brainstorming* yang berkualitas akan meningkatkan asosiasi antara risiko *fraud* dan penilaian risiko *fraud*. Hasil serupa dijelaskan pada penelitian Carpenter (2007) yang menemukan bahwa *brainstorming* menghasilkan lebih banyak ide yang berkualitas dan meningkatkan penilaian risiko *fraud* oleh auditor eksternal.

Tang and Karim (2019) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa sesi *brainstorming* memberi manfaat karena banyak ide-ide yang muncul selama sesi diskusi berlangsung. Integrasi analisis big data dengan *audit brainstorming* merupakan kombinasi yang tepat untuk memperluas ukuran informasi, memperkuat hasil prosedur analitis dan memfasilitasi komunikasi auditor. Hal tersebut juga membantu dalam proses pendeteksian *fraud* karena informasi yang diterima lebih komprehensif dan dapat didiskusikan pada sesi *brainstorming*. Sedangkan hasil penelitian Prasetyo (2017) tidak menemukan adanya pengaruh antara *brainstorming* terhadap penilaian *fraud*. Selain itu, Koroy (2008) mengklasifikasikan *brainstorming* sebagai salah satu prosedur audit dalam mendeteksi *fraud*. Namun hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa bahwa *brainstorming* yang terdapat dalam metode audit dan prosedur audit saat ini belum efektif dalam melakukan pendeteksian *fraud*.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi pendeteksian secara langsung, penelitian terdahulu menemukan efek moderasi dalam pendeteksian *fraud*. Hasil penelitian Nair and Kamalanabhan (2010) menunjukkan bahwa pengalaman memoderasi pengaruh antara perilaku dan kinerja. Auditor yang berpengalaman dalam mendeteksi *fraud* mempunyai efektifitas penggunaan dan pemahaman *red flags* yang lebih tinggi. Sehingga akan meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi *fraud* (Moyes & Baker 2009). Pengalaman yang dimiliki auditor dapat memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas auditnya (Singgih and Bawono 2010). Auditor yang mempunyai pengalaman lebih dapat meningkatkan wawasan dan kompetensinya sehingga membuat auditor lebih cermat, lebih peka dan dapat berpikir kritis terhadap adanya *red flags* dan kesalahan yang mungkin saja terjadi dalam penyajian laporan keuangan (Putra and Dwirandra 2019). Hal

tersebut dikarenakan pengalaman dapat membentuk keahlian secara teknis dan psikologis (Sulistiyowati and Supriyati 2016). Auditor yang mempunyai pengalaman dapat berbagi pengetahuan dan wawasan tentang *fraud* kepada anggota tim yang kurang pengalaman pada saat sesi *Brainstorming* (Brazel et al. 2010). Auditor dapat berbagi pengalaman tentang bagaimana biasanya *fraud* disembunyikan serta bagaimana cara membedakan informasi yang relevan dalam proses pendeteksian *fraud* (Hoffman & Zimbelman 2009; Lynch et al., 2009).

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa alasan, pertama, adanya kesenjangan ekspektasi audit mengenai peran auditor dalam mendeteksi *fraud*. Studi keuangan global mengungkapkan bahwa auditor eksternal hanya dapat mengidentifikasi 4% dari *fraud* yang terjadi di perusahaan (ACFE, 2020). Tingkat deteksi yang rendah bertentangan dengan kasus *fraud* perusahaan (DeZoort and Harrison 2018). Beberapa contoh kasus yang melibatkan auditor dan kantor Akuntan Publik menimbulkan pertanyaan publik akan kemampuan dan keseriusan auditor dalam mendeteksi *fraud* perusahaan. Kedua, penelitian tentang pendeteksian *fraud* merupakan topik yang akan terus menarik untuk dilakukan karena fenomena *fraud* selalu ada dan terus berkembang (Othman et al. 2015). Selain itu topik pendeteksian *fraud* akan bermanfaat utamanya bagi auditor dalam upaya meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi *fraud*. Bolton and Hand (2002) melihat deteksi *fraud* sebagai mekanisme untuk identifikasi awal *fraud* dan pendeteksian *fraud* dilakukan karena ketidakmampuan untuk melakukan pencegahan.

Ketiga, masih terdapat inkonsistensi pada hasil riset terdahulu, sehingga perlunya pengkajian kembali pengaruh *red flags* terhadap pendeteksian *fraud*. Narayana (2020); Rahim and Amin (2019); Hegazy and Kassem (2010); Edy and Said (2021); Moyes et al. (2006) menyatakan bahwa penggunaan *red flags* mempengaruhi pendeteksian *fraud*. Indikator *red flags* yang digunakan dalam deteksi *fraud* bervariasi dan memiliki tingkat signifikansi yang berbeda (Izevbigie and Ibhadode 2020a). Hasil penelitian (Moyes et al. 2006) menemukan bahwa dari 42 *red flags*, 15 ditemukan lebih efektif mempengaruhi pendeteksian *fraud*, 14 dinilai efektif, sementara 13 diamati tidak efektif untuk mendeteksi kemungkinan adanya *fraud*. Hasil penelitian Putra and Dwirandra (2019); Mokoagouw et al. (2018); Sulistyowati and Supriyati (2016) mengemukakan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Auditor dengan pengalaman yang lebih banyak, utamanya dalam mendeteksi *fraud* akan memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam pengaplikasian indikator *red flags* (Moyes dan Baker 2009). Sedangkan Smith et al. (2005) menyatakan tidak ada pengaruh antara pengalaman deteksi *fraud* terhadap persepsi auditor mengenai penggunaan *red flags* dalam deteksi *fraud*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan penelitian Narayana (2020); Moyes et al. (2013); Brazel et al. (2010). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya ialah pada objek yang diteliti yaitu auditor eksternal Kantor Akuntan Publik di wilayah Jawa Timur. Selain itu peneliti menambahkan variabel *audit brainstorming sessions*, alasan penambahan variabel *audit brainstorming sessions* karena beberapa alasan, pertama *Brainstorming* telah menjadi topik menarik sejak dikeluarkannya Standar Audit No. 99, yang menuntut auditor eksternal untuk melaksanakan *audit brainstorming sessions* (AICPA 2002), kedua

masih sedikit yang melakukan riset mengenai pelaksanaan *brainstorming* dalam pelaksanaan audit terutama yang berkaitan dengan pengaruhnya terhadap pendeteksian *fraud*. Selain itu, masih terdapat inkonsistensi hasil dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan diatas penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan pengaruh pemahaman *red flags* oleh auditor eksternal, pengaruh pelaksanaan *audit brainstorming sessions* terhadap kemampuan pendeteksian *fraud* oleh auditor eksternal. Dengan adanya keberagaman dari hasil riset terdahulu, penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti empiris untuk memperkuat hasil riset terdahulu dengan objek yang berbeda. Selanjutnya, penelitian ini akan menganalisis efek moderasi dari pengalaman terhadap pengaruh pemahaman *red flags* dan *audit brainstorming sessions* terhadap kemampuan pendeteksian *fraud*. Uraian diatas menjadi dasar dalam melakukan penelitian “Pengaruh Pemahaman *Red Flags* dan *Audit Brainstorming Sessions* Terhadap Kemampuan Pendeteksian *Fraud* dengan Dimoderasi Pengalaman (Studi pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, rumusan masalah penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apakah Pemahaman *Red Flags* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?
2. Apakah *Audit brainstorming Sessions* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?
3. Apakah pengalaman memoderasi pengaruh pemahaman *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?
4. Apakah pengalaman memoderasi pengaruh *audit brainstorming sessions* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan pengaruh pemahaman *Red Flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*
2. Untuk menjelaskan pengaruh *audit brainstorming sessions* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*
3. Untuk menjelaskan apakah pengalaman memoderasi pengaruh pemahaman *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*
4. Untuk menjelaskan apakah pengalaman memoderasi pengaruh *audit brainstorming sessions* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi penulis

Peneliti dapat menambah ilmu dan wawasan mengenai penelitian tentang pengaruh pemahaman *red flags*, *audit brainstorming sessions* terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* dengan pengalaman sebagai pemoderasi. Selanjutnya, semoga penelitian ini berguna sebagai sarana menerapkan dan mengembangkan pengetahuan dan wawasan yang diperoleh selama proses penyelesaian penelitian.

2. Bagi Para Akademisi

Penelitian ini semoga dapat menjadi masukan dalam topik penelitian yang berkaitan dengan *red flags*, *audit brainstorming sessions*, pengalaman dan kemampuan deteksi *fraud*. Serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk dilakukannya penelitian selanjutnya dan dapat digunakan sebagai dokumentasi ilmiah yang berguna untuk pengembangan ilmu dan teknologi.

3. Bagi Auditor Kantor Akuntan Publik

Dengan adanya penelitian ini, semoga dapat menjadi saran, masukan serta inovasi bagi para auditor, khususnya auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Timur, supaya auditor lebih meningkatkan kualitas kinerjanya serta memaksimalkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan sehingga dapat meminimalisir terjadinya *fraud*.